



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id>

e-mail : humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A Surakarta 57131, Telp (0271) 663299, Fax (0271) 663977

Ahad, 14 Oktober 2018/05 Shafar 1440

Brosur No. : 1926/1966/IF

Shalat (6)

Keutamaan adzan.

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي
فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيقًا. فَلَمَّا رَأَى
شَوْقَنَا إِلَى أَهَالِينَا، قَالَ: إِرْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ، وَعَلِّمُوهُمْ
وَصَلُّوا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ
أَكْبَرُكُمْ. البخارى ١: ١٥٤

Dari Malik bin Al-Huwairits ia berkata : Aku datang kepada Nabi SAW dalam rombongan kaumku, lalu aku tinggal di situ dua puluh malam. Dan Rasulullah SAW adalah orang yang sangat kasih sayang. Setelah beliau melihat bahwa kami sudah rindu kepada keluarga kami, beliau bersabda, "Pulanglah kalian bertemu keluarga, ajarilah mereka (tentang Islam) dan shalatlah kalian. Apabila telah datang waktu shalat, hendaklah salah seorang diantara kalian menyerukan adzan, dan hendaklah mengimami kalian orang yang tertua diantara kalian". [HR. Bukhari juz 1, hal. 154]

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ
وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ. فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَكَانَ

رَسُولُ اللَّهِ رَحِيمًا رَفِيقًا. فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ
قَدِ اشْتَقْنَا، سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا. فَأَحْبَرْنَا. قَالَ: إِرْجِعُوا
إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ، وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ. وَذَكَرَ أَشْيَاءَ
أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا، وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي. فَإِذَا
حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

البخارى ١: ١٥٥

Dari Abu Qilaabah, ia berkata " Telah menceritakan kepada kami Malik bin Al-Huwairits : Kami datang kepada Nabi SAW dan kami adalah para pemuda yang sebaya. Lalu kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Dan Rasulullah SAW adalah orang yang sangat kasih sayang. Setelah beliau merasa bahwa kami ingin bertemu keluarga kami atau kami telah rindu kepada keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang keluarga yang kami tinggalkan. Maka kami menceritakan kepada beliau tentang keluarga kami. Beliau lalu bersabda, "Pulanglah kalian bertemu keluarga, tinggallah bersama mereka, dan ajarilah mereka (tentang Islam) dan suruhlah mereka". (dan beliau menyebutkan beberapa hal ada yang aku hafal dan ada yang tidak aku hafal). Dan beliau bersabda, "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku mengerjakan shalat. Apabila datang waktu shalat, hendaklah salah seorang diantara kalian beradzan, dan hendaklah mengimami kalian orang yang tertua diantara kalian". [HR. Bukhari juz 1, hal. 155]

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ
وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ. فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ

رَسُولُ اللَّهِ رَحِيمًا رَقِيْقًا. فَظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، فَسَأَلْنَا عَنْ مَنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا. فَأَخْبَرَنَا. فَقَالَ: إِرْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ، وَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ. فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمُ أَكْبَرُكُمْ. مسلم ١: ٤٦٥

Dari Abu Qilaabah, dari Malik bin Al-Huwairits, ia berkata : Kami datang kepada Nabi SAW dan kami adalah para pemuda yang sebaya. Lalu kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh malam. Dan Rasulullah SAW adalah orang yang sangat kasih sayang. Setelah beliau merasa bahwa kami telah rindu kepada keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang keluarga yang kami tinggalkan. Maka kami menceritakan kepada beliau tentang keluarga kami. Beliau lalu bersabda, "Pulanglah kalian bertemu keluarga, tinggallah bersama mereka, dan ajarilah mereka (tentang Islam) dan suruhlah mereka". Apabila datang waktu shalat, hendaklah salah seorang diantara kalian beradzan, dan hendaklah mengimami kalian orang yang tertua diantara kalian". [HR. Muslim juz 1, hal. 465, no. 292]

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَى رَجُلَانِ النَّبِيَّ ﷺ يُرِيدَانِ السَّفَرَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا أَنْتَمَا حَرَجْتُمَا فَادِّنَا ثُمَّ أَقِيمَا ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمَا أَكْبَرُكُمَا. البخارى ١: ١٥٥

Dari Malik bin Al-Huwairits, ia berkata : Asa dua orang laki-laki datang kepada Nabi SAW, dua orang itu ingin bepergian. Maka Rasulullah SAW berpesan, "Apabila kalian berdua bepergian, (apabila tiba waktu shalat) beradzanlah, kemudian iqamahlah, kemudian hendaklah yang lebih tua yang menjadi imam". [HR. Bukhari juz 1, hal. 155]

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:

يَعْجَبُ رَبُّكُمْ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ فِي رَأْسِ شَظِيَّةٍ بِجَبَلٍ يُؤَدِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي، فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا يُؤَدِّنُ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ يَخَافُ مِنِّي، فَقَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ. ابو داود ٢: ٤، رقم: ١٢٠٣

Dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata : Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh Tuhan kalian sangat senang kepada seorang penggembala kambing yang berada di puncak gunung, (ketika tiba waktu shalat), ia beradzan untuk shalatnya, kemudian ia shalat". Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman (kepada malaikat), "Lihatlah hamba-Ku ini, ia adzan dan iqamat untuk shalatnya karena takut kepada-Ku. Oleh karena itu Ku-ampuni hamba-Ku ini dan Ku-masukkan dia ke surga". [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 4, no. 1203]

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:

يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ فِي رَأْسِ شَظِيَّةٍ الْجَبَلِ يُؤَدِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي، فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا يُؤَدِّنُ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ يَخَافُ مِنِّي، فَقَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ

الْجَنَّةَ. النسائي ٢: ٢٠

Dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata : Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh Tuhanmu sangat senang kepada seorang penggembala kambing yang berada di puncak gunung, (ketika tiba waktu shalat), ia beradzan untuk shalatnya, kemudian ia shalat". Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman (kepada malaikat), "Lihatlah hamba-Ku ini, ia adzan dan iqamat untuk shalatnya karena takut kepada-Ku. Oleh karena

itu Ku-ampuni hamba-Ku ini dan Ku-masukkan dia ke surga". [HR. Nasaii juz 2, hal. 20]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ. فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا ثُوبَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قَضَى التَّثْوِيبَ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ: أُذْكَرُ كَذَا أُذْكَرُ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكَرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَذْرَى كَمْ صَلَّى.

البخارى ١: ١٥١

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Apabila dikumandangkan adzan, syaithan lari menjauh hingga terkentut-kentut sampai tidak mendengar suara adzan. Kemudian jika adzan telah selesai, ia datang lagi. Kemudian jika iqamat diserukan maka ia lari lagi. Apabila iqamah telah selesai, ia datang lagi hingga dekat sekali dengan manusia, syaithan membisikkan, "Ingatlah ini dan ingatlah itu". (Yaitu apa yang tadinya tidak diingat oleh orang yang shalat), sehingga orang yang shalat itu tidak tahu berapa rekaat ia telah shalat. [HR. Bukhari juz 1, hal. 151]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ. فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ. حَتَّى إِذَا ثُوبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّثْوِيبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ. يَقُولُ لَهُ: أُذْكَرُ كَذَا

وَأُذْكَرُ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكَرُ مِنْ قَبْلُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ مَا يَذْرَى كَمْ صَلَّى. مسلم ١: ٢٩١

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Apabila dikumandangkan adzan, syaithan lari menjauh hingga terkentut-kentut sampai tidak mendengar suara adzan. Kemudian jika adzan telah selesai, ia datang lagi. Kemudian jika iqamat diserukan maka ia lari lagi. Apabila iqamah telah selesai, ia datang lagi hingga dekat sekali dengan manusia, syaithan membisikkan, "Ingatlah ini dan ingatlah itu". (Yaitu apa yang tadinya tidak diingat oleh orang yang shalat), sehingga orang yang shalat itu tidak tahu berapa rekaat ia telah shalat. [HR. Muslim juz 1, hal. 291, no. 19]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ أَحَالَ لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ صَوْتَهُ. فَإِذَا سَكَتَ، رَجَعَ فَوْسُوسَ. فَإِذَا سَمِعَ الْإِقَامَةَ ذَهَبَ حَتَّى لَا يَسْمَعَ صَوْتَهُ. فَإِذَا سَكَتَ رَجَعَ فَوْسُوسَ. مسلم ١: ٢٩١

Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya syaithan apabila mendengar suara adzan untuk shalat, ia lari menjauh terkentut-kentut sehingga tidak mendengar suara adzan. Apabila adzan sudah selesai, ia kembali membisikkan jahat kepada manusia. Apabila mendengar iqamah, ia pergi lagi hingga tidak mendengar suara iqamah itu. Apabila iqamah sudah selesai, ia kembali lagi untuk menggoda manusia". [HR. Muslim juz 1, hal. 291, no. 16]

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى عَنِ عَمِّهِ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، فَجَاءَهُ الْمُؤَدِّنُ يَدْعُوهُ إِلَى الصَّلَاةِ. فَقَالَ الْمُعَاوِيَةُ:

مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنَّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا يَشْهَدُ لَهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

البخارى ١: ١٥١

Dari 'Abdur Rahman bin 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Abu Sha'sha'ah Al-Anshariy kemudian Al-Maaziniyi, dari ayahnya, bahwasanya ia memberitahukan kepadanya, bahwa Abu Sa'id Al-Khudriy berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku melihat engkau suka kepada kambing dan padang pasir. Apabila kamu berada di (tempat penggembalaan) kambing atau di padang pasir, lalu kamu beradzan, keraskanlah suaramu ketika adzan. Karena tidaklah jin, manusia ataupun sesuatu yang mendengar suara muadzdzin, melainkan akan menjadi saksi nanti pada hari qiyamat". Abu Sa'id berkata, "Saya mendengar perkataan itu dari Rasulullah SAW". [HR. Bukhari juz 1, hal. 151]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِمَامُ ضَامِنٌ
وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ. اللَّهُمَّ ارْشِدِ الْأَئِمَّةَ وَاعْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِينَ.

الترمذى ١: ١٣٣، رقم: ٢٠٧

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Imam itu adalah penanggungjawab dan muadzdzin itu adalah orang yang diserahi amanat. **"Alloohumma arsyidil aimmata waghfir lil muadzdziniin"** (Ya Allah, pimpinlah para imam itu dan ampunilah para muadzdzin)". [HR. Tirmidzi juz 1, hal. 133, no. 207]

Adzan diwaktu hujan

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَدَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةِ ذَاتِ بَرَدٍ وَرِيحٍ.
فَقَالَ: أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ. ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: الْمُؤَذِّنُونَ أطولُ النَّاسِ أَعْنَاقًا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ. مسلم ١: ٢٩٠

Dari Thalhaf bin Yahya, dari pamannya, ia berkata, "Dahulu aku berada di sisi Mu'awiyah bin Abu Sufyan, lalu datang kepada beliau seorang muadzdzin yang mengajak beliau untuk shalat. Lalu Mu'awiyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Para muadzdzin itu adalah orang-orang yang paling panjang lehernya pada hari qiyamat". [HR. Muslim juz, 1, hal. 290, no. 14]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَى
صَوْتِهِ وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ وَشَاهِدُ الصَّلَاةِ يُكْتَبُ لَهُ
خَمْسٌ وَعِشْرُونَ صَلَاةً وَيُكْفَرُ عَنْهُ مَا بَيْنَهُمَا. ابو داود ١:

١٤٢، رقم: ٥١٥

Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Muadzdzin itu diampuni baginya sepanjang suaranya, dan dia disaksikan oleh setiap yang basah dan yang kering, dan orang yang mendatangi shalat (berjama'ah) dicatat baginya dua puluh lima shalat, dan diampuni baginya (dosa) antara dua waktu shalat". [HR. Abu Dawud juz 1, hal. 142, no. 515]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ
الْأَنْصَارِيِّ ثُمَّ الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ
قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ
بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ بِالصَّلَاةِ فَارْفَعِ صَوْتَكَ بِالْبَدَاءِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ

يَأْمُرُ الْمُؤَذِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتُ مَطَرٍ يَقُولُ: أَلَا صَلُّوا

فِي الرَّحَالِ. مسلم ١: ٤٨٤

Dari Nafi' bahwasanya Ibnu 'Umar beradzan untuk shalat pada suatu malam yang dingin disertai angin kencang, maka dia menyeru "**alaa sholluu fir rihaal**" (Shalatlah kalian di rumah-rumah). Kemudian ia berkata, "Dahulu Rasulullah SAW menyuruh muadzdzin apabila keadaan malam dingin disertai hujan (supaya menyeru) **alaa sholluu fir rihaal**". [HR. Muslim juz 1, hal. 484, no. 22]

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ بَنَ عُمَرَ أَدْنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ،

فَقَالَ: أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ. فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ

الْمُؤَذِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتُ مَطَرٍ يَقُولُ: أَلَا صَلُّوا فِي

الرَّحَالِ. النسائي ٢: ١٥

Dari Nafi' bahwasanya Ibnu 'Umar beradzan untuk shalat pada suatu malam yang dingin dan disertai angin kencang, maka dia menyeru "**alaa sholluu fir rihaal**" (Shalatlah kalian di rumah-rumah). Karena Rasulullah SAW dahulu menyuruh muadzdzin apabila keadaan malam dingin disertai hujan supaya menyeru **alaa sholluu fir rihaal**". [HR. Nasaiy juz 2, hal. 15]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ نَادَى بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ

وَمَطَرٍ، فَقَالَ فِي آخِرِ نِدَائِهِ: أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، أَلَا

صَلُّوا فِي الرَّحَالِ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ

الْمُؤَذِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ أَوْ ذَاتُ مَطَرٍ فِي السَّفَرِ أَنْ

يَقُولُ: أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ. مسلم ١: ٣٨٣

Dari Ibnu 'Umar bahwasanya ia menyeru untuk shalat pada malam yang dingin dan disertai angin dan hujan, ia menyeru pada akhir adzannya, "**alaa sholluu fii rihaalikum, alaa sholluu fir rihaal**" (Shalatlah kalian di rumah-rumah kalian. Shalatlah kalian di rumah-rumah). Kemudian ia berkata : Sesungguhnya Rasulullah SAW dahulu menyuruh muadzdzin apabila keadaan malam dingin atau hujan ketika dalam perjalanan supaya menyeru, **alaa sholluu fii rihaalikum**". [HR. Muslim juz 1, hal. 484, no. 23]

Adzan sebelum dan setelah waktu Shubuh.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يَمْنَعَنَّ

أَحَدِكُمْ أَوْ أَحَدًا مِنْكُمْ أَذَانَ بِلَالٍ مِنْ سَحُورِهِ فَإِنَّهُ يُؤَذِّنُ أَوْ

يُنَادِي بِلَيْلٍ لِيَرْجِعَ قَائِمَكُمْ وَلِيَنْبَهَ نَائِمَكُمْ وَلَيْسَ أَنْ يَقُولَ

الْفَجْرُ أَوْ الصُّبْحُ وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ وَرَفَعَهَا إِلَى فَوْقِ وَطْأَتَا إِلَى

أَسْفَلٍ حَتَّى يَقُولَ هَكَذَا. وَقَالَ زُهَيْرٌ بِسَبَابَتَيْهِ إِحْدَاهُمَا فَوْقَ

الْأُخْرَى ثُمَّ مَدَّهُمَا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ. البخارى ١: ١٥٣

Dari 'Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Adzannya Bilal janganlah menghalangi seseorang kalian atau seseorang diantara kalian dari makan sahuranya, karena ia adzan atau memanggil di malam hari, agar orang yang shalat malam (di masjid) kembali, dan untuk membangunkan orang yang masih tidur diantara kalian, bukan menunjukkan sudah Fajar atau Shubuh". Beliau berisyarat dengan jari-jari diangkat ke atas dan menurunkannya ke bawah (mengisyaratkan fajar

kadzib), sehingga beliau berisyarat demikian. Zuhair (perawi) menjelaskan dengan mengisyaratkan kedua jari telunjuknya, salah satunya diangkat atas yang lainnya (menunjukkan fajar kadzib), kemudian membentangkan kedua jarinya itu ke kanan dan ke kiri (menunjukkan fajar shadiq). [HR. Bukhari, juz 1, hal. 153]

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

لَا يَغْرَتِكُمْ مِنْ سَحُورِكُمْ آذَانُ بِلَالٍ، وَلَا بَيَاضُ الْأُفُقِ

الْمُسْتَطِيلُ هَكَذَا حَتَّى يَسْتَطِيرَ هَكَذَا. مسلم ٧٧٠ : ٢

Dari Samurah bin Jundab RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Jangan sekali-kali adzannya Bilal itu mengecoh kalian dari sahur kalian, dan jangan pula putihnya ufuk yang tegak seperti ini mengecoh kalian, sehingga ufuk itu melintang begini". [HR. Muslim juz 2, hal. 770. no. 43]

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ بِلَالَ يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوا

وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ. البخارى ١٥٤ : ١

Dari 'Aisyah, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda, "Sesungguhnya Bilal beradzan pada malam hari, maka makan dan minumlah kalian, sehingga Ibnu Ummi Maktum beradzan". [HR. Bukhari juz 1, hal. 154]

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَمْنَعَنَّ مِنْ

سَحُورِكُمْ آذَانُ بِلَالٍ وَلَا بَيَاضُ الْأُفُقِ الَّذِي هَكَذَا حَتَّى

يَسْتَطِيرَ. ابو داود ٣٠٣ : ٢، رقم: ٢٣٤٦

Dari Samurah bin Jundab, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah adzannya Bilal menghalangi sahur kalian, dan jangan pula terangnya ufuk yang (tegak) demikian, sehingga terangnya ufuk itu melintang dan menyebar". [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 303, no. 2346]

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ

بِلَالَ يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ.

قَالَ: وَكَانَ رَجُلًا أَعْمَى لَا يُنَادِي حَتَّى يُقَالَ لَهُ: أَصْبَحْتَ

أَصْبَحْتَ. البخارى ١٥٣ : ١

Dari Salim bin 'Abdullah, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Bilal itu adzan pada malam hari, maka makanlah dan minumlah sehingga Ibnu Ummi Maktum adzan". (Abdullah bin 'Umar) berkata, "Dia adalah seorang yang buta, tidak beradzan sehingga dikatakan kepadanya, "Sudah Shubuh, sudah Shubuh". [HR. Bukhari juz 1, hal. 153]

Keterangan :

Waktu Shubuh ialah apabila sudah terbit ufuk yang melintang, bukan ufuk yang tegak berdiri. Dan ufuk yang melintang itulah yang disebut "fajar shadiq" dan disebut juga "fajar kedua" atau "mustathir". Adapun "mustathil" (yang tegak) adalah fajar kadzib, yang bentuknya seperti ekor serigala.

Bersambung